

ANALISIS WACANA KRITIS DAN ANALISIS WACANA FEMINIS¹

(CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS AND FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS)

Widyastuti Purbani²

Pengertian Wacana

Istilah wacana (*E= discourse, L= discursus = running to and from* atau *I = diskursus*) memiliki pengertian yang beragam tergantung pada konteks apa yang tengah digunakan untuk memperbincangkannya. Wacana juga mengandung pengertian yang berbeda-beda dalam bidang ilmu yang berbeda. Stef Slembrouck secara rinci mengkategorisasikan paling tidak 8 pendekatan yang digunakan dalam membangun teori atau metode analisis wacana yang berkembang dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini. Pendekatan-pendekatan tersebut di antaranya adalah pendekatan filosofis, linguistik, linguistik antropologi, *cultural studies*, poststrukturalis, teori sosial, sosiologi.³ Jika masing-masing pendekatan melahirkan lebih dari dua teori atau metode analisis, maka dapat dibayangkan betapa kompleksnya pengertian wacana dan analisis wacana.

Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Wikipedia mendefinisikan wacana sebagai perdebatan atau komunikasi tertulis maupun lisan⁴. Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam masyarakat ihwal topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah Michael Stubbs dalam Slembrouck⁵ menyatakan bahwa wacana memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa (*language use, bukan language system*) yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran, (b) memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan (c) memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari. Slembrouck juga menekankan bahwa analisis terhadap wacana tidak memandang secara bias antara bahasa lisan atau tertulis, jadi keduanya dapat dijadikan objek pemeriksaan analisis wacana.

¹ Dibentangkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 30 Mei 2009

² Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta; Anggota/peneliti PSW UNY

³ Stef Slembrouck "What is Meant by Discourse Analysis" (Belgium: Ghent University, 2006) 1-5

⁴ "Discourse" dalam Wikipedia diunduh Mei 2009

⁵ Lihat Stef Slembrouck "What is Meant by Discourse Analysis" . (Belgium: Ghent University, 2006)

Dalam ranah linguisitik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat, yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Jadi sebuah pidato, dialog, polemik, perdebatan, percakapan atau perbincangan dapat dikategorisasikan sebagai sebuah wacana. Crystal dan Cook dalam Nunan⁶ mendefinisikan wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Nunan melihat unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana. Sementara Lubis⁷ mendefinisikan wacana sebagai 'kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda.

Berkembangnya studi wacana atau analisis wacana dalam ranah linguistik ini merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap mazhab linguistik formal struktural yang cenderung lebih terpaku pada sistem kebahasaan terhadap unit mikro seperti imbuhan, kata, frasa, klausa dan kalimat, dan kurang peduli terhadap penggunaan bahasa (*language use*). Padahal makna sering tidak bisa dipahami secara komprehensif dalam kata, klausa atau kalimat yang terpilah dari konteksnya. Makna sering harus dilihat dalam unit yang lebih besar dan luas seperti percakapan, dan harus mempertimbangkan konteks. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) jenis ini dikembangkan oleh John Sinclair, Martin Montgomery, Michael Hoey. Sinclair, misalnya tertarik untuk meneliti struktur wacana dalam kelas, pada khususnya level dari fungsi ujaran dalam situasi sosial tertentu. Ia menemukan bahwa interaksi antara guru-murid di dalam kelas bisa berupa transaksi-transaksi, inisiasi, respon, konfirmasi dsb.

Menurut Nunan analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut. Analisis wacana model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen linguistik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, dan tema untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana. Misalnya sebuah percakapan yang secara fisik tidak memiliki *cohesive links* sama sekali dapat menjadi wacana yang runtut dalam konteks tertentu, sementara suatu kelompok kalimat yang memiliki *cohesive links* justru tidak atau belum tentu menjadi wacana yang runtut, hingga

⁶ David Nunan. *Introducing Discourse Analysis*. (London: Penguin Book, 1993)

⁷ Lihat Akhyar Lubis. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. (Bogor: Akademia, 1994)

dapat disimpulkan bahwa eksistensi *cohesive link* tidak menjamin keruntutan suatu wacana. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan mengenai fungsi setiap ujaran yang ada untuk memahami sebuah wacana.

Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, Ruth Wodak memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman di atas. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan melainkan juga menkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault sehingga CDA juga berkembang sebagai suatu analisis yang melihat hal-hal yang meretas batas hal-hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa.

Dalam wilayah ilmu sosial kemasyarakatan atau *cultural studies*, pemahaman tentang wacana mendapat pengaruh sangat kuat dari Foucault. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai berikut,

Wacana (*discourse*) adalah kumpulan ujaran atau tulisan dilihat dari segi kepercayaan dan nilai yang dikandungnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman – yang kemudian sering disebut sebagai ideologi. Tata wacana yang berbeda akan menghasilkan representasi pengalaman yang berbeda pula.⁸

Menurut Foucault wacana merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu. Wacana mencakup konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk memeriksanya. Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari tatkala sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato, tulisan-tulisan, artikel, pengumuman, bagian dari buku dsb. Tetapi wacana bukanlah sekadar koleksi pernyataan-pernyataan yang tidak dikemukakan secara terbuka, melainkan sekumpulan ujaran-ujaran, kalimat atau pernyataan yang ada atau terjadi dan ditentukan oleh konteks sosial sebagai hal yang memberi sumbangan bagi keberlangsungan konteks sosial tersebut. Dengan demikian lembaga dan konteks sosial

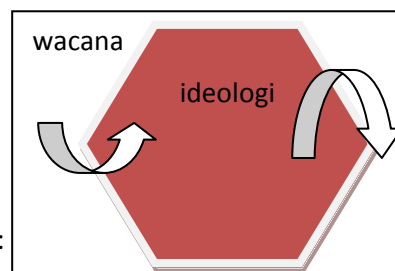
⁸ Diambil dari Roger Fowler dalam Sara Mills. *Discourse*. (London: Routledge, 2004).

memainkan peran yang penting sekaligus menentukan dalam perkembangan, pemeliharaan serta sirkulasi wacana.

Studi wacana Foucault memeriksa pernyataan-pernyataan yang membangun pengetahuan tentang sesuatu hal (misalnya kegilaan), tatanan yang menentukan apa yang bisa dikatakan atau dipikirkan tentang hal-hal tertentu, subjek yang biasa digunakan sebagai contoh dalam wacana tersebut, proses yang dilalui untuk mendapatkan otoritas/kebenaran tentang hal tersebut, praktik-praktik/kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tentang hal tersebut⁹.

Wacana vs Ideologi

Beberapa pakar seperti Foucault sendiri tidak membedakan antara ideologi dengan wacana. Namun beberapa yang lain menyatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan. Terry Eagleton dan John Stephens, misalnya, menyatakan bahwa wacana lebih luas daripada ideologi. Menurut Eagleton dalam suatu wacana bisa terdapat lebih dari satu ideologi¹⁰. Sementara menurut Stephens, ideologi terletak dalam suatu wacana, mirip suatu oktagon yang terletak di dalam papan persegi empat¹¹ seperti digambarkannya sebagai berikut,



Gambar 1:

Dalam studi ideologi dan relasi kekuasaan kita sering harus mempersoalkan wacana yang berkembang agar dapat memahami ideologi tersebut secara maksimal. Menurut Van Dijk¹² ideologi membawa pengaruh terhadap wacana, dan wacana berperan penting dalam pembentukan ideologi, seperti digambarkan oleh anak panah pada ilustrasi di atas. Dengan

⁹ Lihat Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage, 2000). 78-79

¹⁰ Lihat pernyataan Eagleton dalam *Discourse* yang ditulis oleh Sara Mills, 1997 juga Sara Mills dalam *Discourse*, 2004 yang menyatakan bahwa *Not all versions of discourse analysis would share this concern with ideology, but it follows from the post-structuralist understanding of the constructive power of language that discourses or 'discursive practices' (practices arising from particular discursive representations) have political effects, and serve to produce and distribute power in particular ways (see, for instance, Weedon, 1987). This is not to imagine that some discourses are ideological, while others are true, or to accept the idea that some people are victims of false consciousness. Rather it is an important reminder to attend to the power relations and political effects of discourses both within and beyond the interview setting.*

¹¹ Lihat John Stephens. *Language and Ideology in Children's Fiction*, 1992.

¹² Lihat Teun van Dijk dalam "Discourse Ideology and Context". (London.) 2000.

demikian dapat dikatakan bahwa wacana merupakan pra ideologi. Pemahaman terhadap ideologi dengan demikian harus disertai dengan pemahaman terhadap wacana seperti apa yang telah berperan dalam membangun ideologi tersebut.

DA vs CDA

Teun Van Dijk memberi definisi CDA sebagai berikut,

Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context. With such dissident research, critical discourse analysts take explicit position, and thus want to understand, expose, and ultimately resist social inequality¹³.

Dari paparan di atas tampak bahwa agenda utama CDA adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian CDA mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Fairclough dan Wodak¹⁴ mengidentifikasi karakteristik CDA sebagai berikut,

1. Memberi perhatian pada masalah-masalah sosial;
2. Percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
3. Percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;
4. Percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Percaya bahwa wacana bersifat historis;
6. Memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial ;
7. Bersifat interpretatif dan eksplanatif;
8. Percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Sekalipun berangkat dari basis yang sama, yakni linguistik, tetapi karena mendapat pengaruh dan paradigma yang berbeda, Analisis Wacana Kritis memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan Analisis Wacana (AW/DA). Pengaruh yang kuat dari Foucault menjadikan AWK/CDA tertarik untuk melihat fenomena sosial, politik dan kultural yang mengejutkan dalam bahasa. Jørgensen and Phillips, menyebut bahwa CDA adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat

¹³ Teun van Dijk. 'Critical Discourse Analysis'.

¹⁴ Norman Fairclough dan Ruth Wodak. 1997. 270

historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial.¹⁵ Itulah mengapa CDA bersifat inter/multidisiplin, dan persentuhannya dengan ilmu sosial, politik dan budaya tidak terelakkan. Dengan demikian peneliti CDA dituntut untuk membuka diri terhadap prinsip-prinsip yang dikukuhkan oleh disiplin ilmu yang lain. Dalam banyak literatur, CDA bahkan sering disebut sebagai metode analisa yang mempertemukan ilmu bahasa (linguistik dan susastra), sosial, politik dan budaya.

Tujuan Analisis Wacana Kritis

CDA memiliki agenda untuk mengungkap politik yang tersembunyi dalam atau di balik wacana/diskursus yang secara sosial dominan dalam masyarakat, misalnya dalam sistem kepercayaan, agama, peraturan-peraturan adat dan interpretasi atau cara pandang masyarakat tentang dunia. Melalui CDA, peneliti berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada di balik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tertentu. Melalui upaya-upaya itu CDA berkeinginan untuk membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tersebut. Percaturan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan hasil pengungkapan tersebut diharapkan menjadi lebih bermutu karena lepas dari kekaburan atau pengelabuan. CDA juga memiliki agenda untuk mengoreksi bias-bias yang terjadi akibat politisasi dan mengikutsertakan minoritas yang biasanya tersingkirkan atau bahkan disingkirkan dari wacana. CDA tidak berkehendak untuk melahirkan jawaban yang penuh kepastian. Melalui terbangunnya kesadaran akan kelemahan serta motivasi-motivasi terselubung yang diungkap, CDA lebih tertarik untuk memperluas cakrawala pandang masyarakat yang selama itu menentukan, meninabobokkan atau bahkan membodohi mereka.

Discourse Analysis will, thus, not provide absolute answers to a specific problem, but enable us to understand the conditions behind a specific "problem" and make us realize that the essence of that "problem", and its resolution, lie in its assumptions; the very assumptions that enable the existence of that "problem". By enabling us to make these assumption explicit, Discourse Analysis aims at allowing us to view the "problem" from a higher stance and to gain a comprehensive view of the "problem" and ourselves in relation to that "problem". Discourse Analysis is meant to provide a higher awareness of the hidden motivations in others and ourselves and, therefore, enable us to solve concrete problems - not by

¹⁵ Jorgensen dan Phillips dalam Sanna Lehtonen "Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction". (Finland 2007) 1-3

*providing unequivocal answers, but by making us ask ontological and epistemological questions.*¹⁶

Melalui CDA peneliti dapat mengajak masyarakat untuk melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ontologis dan epistemologis tentang hal-hal yang diproblematisasikan.

Pengertian Kritis

Kata kritis (*critical*) dalam CDA membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak hendaknya dimaknai sebagai sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya; menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatisme dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif.¹⁷

Kritis dalam CDA mencakup 3 dimensi yakni dimensi teks, dimensi sosiagnostik dan dimensi prospektif/retrospektif yang mengandung konsekuensi adanya integrasi dari banyak lapisan konteks dalam analisa mendalam (*indepth*) yang dilakukan. Sikap kritis ini mesti digunakan dalam setiap langkah penelitian mulai dari penentuan objek yang akan diinvestigasi, pemilihan metode analisis dan kategorisasi, penentuan sampel, penggunaan *theoretical framework*, interpretasi terhadap data dan pengajuan rekomendasi. Sikap kritis harus berjalan tatkala menentukan tim, melakukan sesi-sesi refleksi. Penggunaan ahli dari luar tim dalam melakukan refleksi kritis sangat dianjurkan.

Metode

Analisis wacana merupakan teori atau metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Pada tingkat lanjut interpretasi yang dilakukan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni model pembacaan yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran. Karena bersifat interpretatif maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan. Tetapi reliabilitas

¹⁶ Lihat "Discourse Analysis" dalam <http://www.ischool.utexas.edu/~palmquis/courses/discourse.htm> diunduh 27 Mei 2009

¹⁷ Wodak 2007

dan validitas ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan. Dengan kata lain validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data.

CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekadar deskriptif, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan. Antaki et al memerinci beberapa kelemahan metodologis CDA yang sering ditemukannya dalam laporan hasil penelitian atau tulisan dalam jurnal ilmiah. Di antara kelemahan-kelemahan metodologis tersebut adalah perancuan antara analisis wacana dengan peringkasan atau deskripsi wacana, minimnya penjelasan terhadap kutipan wawancara, dan keberpihakan dalam melakukan analisis.

Wodak¹⁸ menyatakan bahwa CDA tidak sekadar metode atau metodologi melainkan juga teori produksi dan resepsi teks. CDA menekankan pada detil, sistematisasi dan transparansi. Pembaca dapat melacak detil dari analisis tekstual yang mendalam seperti banyak diterapkan pada penelitian sosial.

Analisis Wacana Feminis/*Feminist Discourse Analysis (FDA)*

Analisis Wacana Feminis berpijak pada teori wacana Foucault dan banyak mendapat pengaruh dari CDA yang dikembangkan Fairclough dan Wodak. Pengusungan prinsip-prinsip Foucault dalam FDA sesungguhnya dianggap ironis mengingat Foucault hampir tidak pernah secara khusus memperbincangkan persoalan gender dalam tulisan-tulisannya. Namun pandangan Foucault tentang relasi kekuasaan memberi banyak inspirasi bagi kaum feminis yang kemudian meminjamnya dalam memformulasikan FDA. FDA dapat dikatakan sebagai pertemuan antara feminisme (poststrukturalis), Foucault dan CDA. Tentu, perbedaan antara CDA dan FDA adalah pada fokus perhatiannya, sementara metode yang digunakan tidak terlalu berbeda. Fokus FDA ditujukan pada pemberdayaan perempuan dan keadilan gender, dan oleh karenanya ia banyak menggunakan teori gender dan feminisme (poststrukturalis) dalam mengungkapkan manifestasi relasi kekuasaan dan ideologi dalam wacana.

¹⁸ Lihat wawancara Gavin Kendall dengan Ruth Wodak dalam "What is Critical Discourse Analysis" (FQS Volume 8, Mei 2007)

Pijakan teoretis FDA di antaranya adalah kepercayaan bahwa bahasa mengkonstruksi identitas termasuk gender. Dengan demikian, gender bersifat diskursif, artinya, gender dikonstruksi baik secara sosial maupun individual dalam wacana (Sunderland and Litosseliti 2002:6; Weedon 1997:25).¹⁹ Dalam pengertian ini relasi gender individu atau kelompok masyarakat dapat dilihat melalui pembacaan kritis terhadap wacana yang berkembang. Dalam pengertian ini FDA tidak hanya percaya bahwa wacana selalu bersifat opresif melainkan dapat bersifat *empowering* atau memberdayakan.

Pengaruh feminisme poststrukturalis dalam FDA terletak pada perhatiannya yang besar terhadap isu-isu yang bersifat personal dan individual, tapi sekaligus majemuk, yang kurang mendapat perhatian pada gerakan feminisme mazhab sebelumnya. Seperti diketahui feminis poststrukturalis atau yang dalam tataran praksis sering pula disebut sebagai feminisme gelombang ketiga di antaranya memiliki slogan bahwa '*personal is political*',²⁰ yang memberi perhatian pada isu-isu yang tadinya dianggap kurang penting seperti pengasuhan anak, ketenagakerjaan domestik, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, hak-hak reproduksi perempuan. Slogan *personal is political* yang kemudian memberi roh feminisme poststrukturalis ini sesungguhnya berlandaskan pada pendapat Foucault yang menyatakan bahwa segala sesuatunya bersifat politis = '*everything is political*'.²¹ Pandangan ini sangat berguna karena memberi ruang sekaligus harapan bagi kaum perempuan untuk melakukan penolakan dan resistansi politis terhadap tekanan-tekanan yang mereka hadapi melalui kegiatan sehari-hari serta suara-suara personal mereka. Mereka juga melihat bahwa percakapan sehari-hari kaum perempuan, suara-suara dan bahkan kediandirian yang selama ini mereka pendam karena merasa tidak berguna dapat menjadi alat dan sarana yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak politik mereka.

...feminist CDA stresses that people can use discourses as resources with which they can create something new: the participants of discourse can rework and contest the assumptions embedded in discourses (Jørgensen and Phillips 2004:16; Lazar 2005:7; Sunderland and Litosseliti 2002:18)²².

Percakapan yang di antaranya mencakup pengakuan-pengakuan (konfesi) merupakan sumber daya atau sarana bagi perjuangan penegakan keadilan bagi kaum perempuan. Inilah

¹⁹ Dalam Lehtonen 4

²⁰ Lihat Sara Mills. *Discourse*. (London: Routledge, 2004) 71-75

²¹ Mills 71-72

²² Dalam Lethohen 4

yang kemudian memberi banyak inspirasi dan menjadi alasan yang kuat bagi *Feminist Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Feminis.

CDA tertarik untuk memeriksa percakapan-percakapan atau konfesi-konfesi perempuan yang pada mazhab sebelumnya dianggap tidak penting, seperti pengakuan PRT, kaum lesbian, waria, korban KDRT, TKW dan para perempuan minoritas untuk mengartikulasikan perasaan, kesulitan/problem yang dihadapi dan pendapat mereka. Pendapat dan pengakuan-pengakuan tersebut dapat diperoleh melalui percakapan/wawancara maupun tulisan-tulisan seperti buku harian atau surat.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage, 2000). 78-79
- Kendall, Gavin. "What is Critical Discourse Analysis". (FQS Volume 8, Mei 2007)
- Mills, Sara. *Discourse*. (London: Routledge, 2004)
- Lehtonen, Sanna . "Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction". (Finland 2007) 1-3
- Lubis, Akhyar. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. (Bogor: Akademia, 1994)
- Slembrouck, Stef . "What is Meant by Discourse Analysis". (Belgium: Ghent University, 2006)
- Stephens, John. *Language and Ideology in Children's Fiction*, 1992.
- van Dijk, Teun . "Discourse Ideology and Context". (London.) 2000.
- "Discourse Analysis" dalam
<http://www.ischool.utexas.edu/~palmquis/courses/discourse.htm> diunduh 27 Mei 2009